

BEBERAPA ASPEK YANG MEMENGARUHI AKHLAK MANUSIA

Abdul Mukhlis

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil

Email: amukhlis417@gmail.com

ABSTRAK: Humans are perfect beings of Allah SWT who have two aspects, namely the Badaniyah aspect (physical) and the Spiritual aspect (inner). In the course of their life, humans must have experienced both physical (Badaniyah) and spiritual (mental) experiences. In his experience, it must have influenced human morals and behavior. The two things mentioned above are two factors that influence human morals, such as aspects of instinct, instinct, subordinate archetypes, lust, customs, environmental habits and will. And the last aspect is the destiny of Allah SWT.

Keywords: physical aspects, inner aspects, and the destiny of Allah SWT.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan muslim yang baik dapat menyempuraakan akhlakny sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, iman, amal, dan takwa. Ia merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama.

Dengan ilmu, iman, amal, dan takwa seseorang dapat berbuat kebajikan shalat, puasa, berbuat baik sesama manusia, dan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan interaksi sosial. Sebaliknya tanpa ilmu, iman, amal, dan takwa, seseorang dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan *akhlakul karimah*, sebab ia lupa pada Allah yang telah menciptakannya. Keadaan demikian menunjukkan perlu adanya pembangunan iman untuk meningkatkan akhlak seseorang.

B. TINGKAH LAKU MANUSIA

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanife perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoretis hal itu dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis. Untuk melatih *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, ada contoh-contoh diterapkan sebagai berikut:

- 1) akhlak yang berhubungan dengan Allah;
- 2) akhlak terhadap diri sendiri;
- 3) akhlak terhadap keluarga;
- 4) akhlak terhadap masyarakat;

5) akhlak terhadap alam sekitarnya.

Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik (*hanif*). Seseorang itu dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang (pelanggaran terhadap *akhlaqul karimah*, melanggar fitrah aturan agama dan adat istiadat. Secara fitrah manusia, seorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci. Manusia tidak diwarisi dosa dari orang tuanya, karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran dan iman kepada-Nya. Keimanan itu dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya.¹

C. INSTING DAN NALURI

Menurut bahasa (*etimologi*) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan – dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.

Menurut James, insting ialah suatu sifat yang menyampaikan pada tujuan dan cara berpikir² Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak dan dibimbing oleh naluriannya. Insting pada binatang untuk pemenuhan kebutuhan, umumnya seperti mencari makanan, mengenali musuh dan mengenal lawan jenis untuk kawin. Dorongan insting pada manusia, menjadi faktor (tingkah laku dan aktivitas dalam mengenali sesama manusia. Masing-masing makhluk hirup dapat mempertahankan dirinya melalui insting agar tetap hidup dan tidak mati.

Insting pada intinya ialah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan. yang tertuju kepada sesuatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan bat yang telah dimiliki manusia maupun hewan sejak lahir. Perbualan insting pada hewan bersifat letap, tidak berubah dari waktu ke waktu, sejak lahir sampai mati. Insting pada manusia dapat berubah-ubah dan dapat dibentuk secara intensif.

Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis mengenal (*kognisi*), kehendak (*konasi*), dan perasaan (*emosi*). Unsur-unsur ini juga terdapat pada binatang. Insting yang berarti juga naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan. Insting merupakan sejumlah gerak energi dari semua insting-insting, merupakan keseluruhan dari energi yang dipergunakan oleh kepribadian, Insting terdiri dari empat pola khusus, yaitu sebagai berikut.

1. Sumber insting. Sumber insting berasal dari kondisi jasmaniah, untuk melakukan kecenderungan, lama-lama menjadi kebutuhan.
2. Tujuan insting. Tujuan insting ialah menghilangkan rangsangan; untuk menghilangkan perasaan tidak enak yang timbul karena tekanan batin yang disebabkan oleh meningkatnya energi pada tubuh.

¹ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), hlm. 273

² Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 13

3. Objek insting. Objek insting merupakan segala aktivitas yang mengantar keinginan dan memilah-milah agar keinginannya dapat terpenuhi.
4. Gerak insting. Gerak insting tergantung kepada intensitas (besar-kecilnya) kebutuhan.

Insting pada tingkat tertentu selalu berubah-ubah, boleh jadi ia hidup boleh jadi ia mati. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Insting hidup, berfungsi melayani individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk utama insting ini adalah insting makan, minum, dan seksual. Insting makan, Islam mengajarkan agar ma: makanan yang halal lagi baik. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al – Baqarah (2):168)

وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِىْ اَنْتُمْ بِهٖ مُّؤْمِنُوْنَ ﴿٨٨﴾

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah Telah rezeikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. (QS. Al – Maidah (5):88)

فَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا وَّاشْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ ﴿١١٤﴾

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang Telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu Hanya kepada-Nya saja menyembah. (QS. Al – Nahl (16):114)

يٰۤاِبْنٰٓءَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid[534], makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.(QS. Al – A'raaf (7):31)

Insting seksual yang terdapat pada manusia, Allah memberi kesempatan untuk melakukan hubungan seks, namun harus melalui nikah. Allah ciptakan istri-istri untuk cenderung padanya dan saling mencintai. Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَفِرُونَ ﴿٣١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar - Rum (30):21)

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعِمَّتِ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?". (QS. An - Nahl (16): 72)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu. (QS. An – Nisa' (4): 1)

Dalil-dalil ini menunjukkan bahwa seksual adalah fitra manusia yang harus disalurkan melalui nikah. Untuk menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*, Allah memberikan kebebasan seksual sebeb-asbebnya sesuai dengan firman-Nya.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنِي شِعْتُمْ وَقَدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (QS. Al - Baqarah (2): 223)

Untuk menjaga sopan santun terhadap istri dan tata krama dalam hubungan seksual Nabi mengingatkan:

لَا يَقَعَنَّ أَحَدُكُمْ أَمْرَأَتَهُ كَمَا تَقَعُ الْبَيْهِيْمَةُ وَلْيَكُنْ بَيْنَهُمَا رَسُولٌ، وَمَا الرَّسُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : الْقُبْلَةُ وَالْكَلامُ

Jangan sekali – kali seseorang mencampuri istrinya sebagaimana yang terjadi pada binatang. Hendaklah ada di antara keduanya perantara. Kemudian Rasul ditanya (sahabat): Apakah perantara itu ya Rasulullah? Jawabnya, mencium dan mencumbu mesra. (HR. Darulquthni)

Dari dalil-dalil tersebut jelaslah bahwa hubungan seksual benar-benar mendapat perhatian khusus dalam Islam. Khusus di bulan Ramadhan Allah perintahkan menahan diri untuk puasa pada siang hari, namun masih diberi kesempatan untuk melakukan hubungan seksual sebebas-bebasnya pada malam hari. Allah berfirman:

أَجِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَابِسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَابِسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَشِرُوهُنَّ وَأَتَنُّوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ الْحَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah Pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang Telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf[115] dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS. Al - Baqarah (2): 187)

- b. Insting mati disebut juga insting merusak. Fungsi insting ini kurang jelas jika dibandingkan dengan insting-insting hidup, karena insting ini tidak begitu dikenal. Suatu derivatif insting-insting mati yang terpenting adalah dorongan agresif. Sifat agresif adalah pengurusan diri yang diubah dengan : substitusi. Insting hidup dan

insting mati, keduanya dapat saling bercampur.³ Ada beberapa ciri-ciri gerak insting yang dapat diamati. Ciri-ciri' adalah sebagai berikut.

- 1) Insting lebih mejemuk dari refleks. Gerak-gerak insting lebih kompleks daripada gerak-gerak refleks yang serba terikat dengan jenis perangsang.
- 2) Insting merupakan kemampuan untuk bergerak kepada suatu tujuan dengan tidak memerlukan latihan terlebih dahulu.
- 3) Insting merupakan pembawaan, kemampuan alami yang dibawa sejak lahir.
- 4) Insting berjalan secara mekanis, tanpa menggunakan kesadaran dan pertimbangan
- 5) Insting dapat dilatih dan diubah, disesuaikan dengan keadaan-keadaan baru.
- 6) Insting berakar pada dorongan nafsu dan dorongan lain untuk
- 7) Insting pada hewan sejak lahir tetap tidak berubah, gerak insting pada manusia berubah-ubah.

Perbedaan insting pada hewan dan insting pada manusia adalah sebagai berikut:

- a) Insting pada hewan dapat bergerak di mana perlu dan di mana ada kesempatan. Insting pada hewan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang tetap, tidak berubah-ubah. Insting pada manusia dapat hidup dan bergerak dalam keadaan yang serba berubah, namun insting hewan tetap tidak berubah sampai mati.
- b) Insting pada manusia tidak sama dengan hewan. Manusia mempunyai dorongan insting yang mirip hewan, tetapi perbuatan dan hidup manusia tidak dikuasai oleh dorongan insting, melainkan menggunakan akal pikiran.
- c) Pada suatu kesempatan insting hewan tetap berfungsi, insting pada manusia sudah dalam bentuk perbuatan yang dipengaruhi oleh akal dan pikiran.

Dalam ilmu akhlak insting berarti akal pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, namun harus ditopengi ilmu, amal, dan takwa pada Allah. Allah memuliakan akal dengan dijadikannya sebagai sarana tanggung jawab. Di antara mereka ada yang menerimanya dengan cara melalui hafalan dan dipercayai sebagai adat kebiasaan (kepercayaan tradisional). Kepercayaan ini tidak luput dari timbulnya kebimbangan dan keraguan. Ada yang memperolehnya dengan jalan memerhatikan dan berpikir sehingga kepercayaannya semakin mendalam dan keyakinannya semakin kuat.⁴

Perbedaan utama antara insting manusia dengan insting binatang terletak pada kemampuan manusia mengambil jalan melingkar dalam mencapai tujuannya. Seluruh insting binatang dipenuhi oleh kebutuhan yang menyebabkan mereka secara langsung mencari objek yang diinginkannya atau membuang benda yang menghalanginya. Sebaliknya manusia dilengkapi dengan akal pikiran, dalam melakukan kegiatan ia menggunakan akal pikir dengan sempurna dan sarana penunjang berupa bahasa, logika, matematika, dan statistika. Berdasarkan pemikiran ini, dapatlah diketahui bahwa tidak sukar untuk membedakan antara insting dan naluri.

³ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 129-133

⁴ Syekh Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), hlm. 9.

Akal adalah jalinan pikir dan rasa yang menjadikan manusia, berlaku, berbuat, membentuk masyarakat dan membina kebudayaan. Akal menjadikan manusia itu mukmin, muslim, muttaqin, shalihin. Agama itu akal maka hanya dengan akallah dapat memahami Allah, akal merupakan kunci untuk memahami Islam.⁵

Naluri merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Manusia dilahirkan dengan membawa naluri yang berbentuk proses pewarisan urutan nenek moyang. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat. Tingkah laku perbuatan manusia sehari-hari dapat ditunjukkan oleh naluri sebagai pendorong. Contoh: tindakan makan ialah naluri lapar dan berpakaian naluri malu, demikianlah tiap tindakan dapat ditemukan dalam naluri sebagai pendorong.

Ahmad Amin menganggap naluri manusia sangat penting untuk:

- a. menjaga diri pribadi semenjak lahirnya, manusia berusaha untuk mempertahankan hidup berkembang dan melanjutkan hidup;
- b. menjaga jenis kelamin dalam hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan, kasih sayang antara orang tua dan anak;
- c. takut berakar dalam diri, manusia mengikutinya mulai masa kanak-kanak sampai dewasa dan masuk kubur.

Di samping itu, banyak insting yang mendorong perilaku perbuatan yang menjurus kepada akhlaqul karimah maupun akhlaqul madzmumah, tergantung orang yang mengendalikannya. Apabila dikaji secara menyeluruh, ada bermacam-macam naluri yang bersemayam dalam batin manusia. Naluri-naluri itu berakar pada hati sanubari manusia pada dua asas pokok, yaitu

1. naluri asas keselamatan;
2. naluri asas kesenangan.

Perbedaan yang sangat nyata antara naluri manusia, hewan, dan tumbuhan. ialah bahwa naluri manusia dapat dididik, naluri hewan tetap tidak berubah dari waktu ke waktu, begitu juga naluri pada tumbuhan. Menurut teori evolusi, naluri hewan dan tumbuhan dapat timbul, maju dan mundur sebagai jawaban terhadap lingkungannya. Naluri pada manusia merupakan sifat pertama yang membentuk akhlak. Tetapi sifat itu masih bersahaja, ia tidak diabaikan atau dibiarkan saja melainkan wajib dididik dan dilatih.

Keadaan pribadi manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Akal dapat mendesak naluri. sehingga hangman hanya merupakan riak saja. Akal dapat mengendalikan naluri sehingga terwujud perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan naluri dan akal membentuk kemauan. Kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan. Nilai tingkah laku perbuatan menentukan nasib seseorang. Naluri yang ada pada diri seseorang adalah takdir Tuhan.⁶

⁵ Jujun S. Surya Sumantri, *Filsafat*, (Jakarta: Total Grafika Indonesia. 2003), hlm. 167.

⁶ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), him. 111.

D. POLA DASAR BAWAHAN

Manusia memiliki sifat ingin tahu. karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (La ta'lamuna syaian). Apabila seorang mengetahui suatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu dapat dibagi dua, yaitu

1. *Ladzdzat*, yaitu kepuasan;
2. *Sa'adah*, yaitu kebahagiaan.

Bertambah banyak yang diketahui. bertambah naiklah tingkat kepuasan dan bertambah rasa kebahagiaan. Ini hanya dapat dirasakan secara utuh dan sempurna bagi orang yang lebih luas ilmu pengetahuan dan keimanannya. Puncak tertinggi dari kepuasan dan kebahagiaan ini ialah ma'rifatullah.

Manusia mempunyai penyempurnaan pribadi unruk mewujudkan nafsu muthmainnah. Nafsu muthmainnah artinya jiwa tenang yang merupakan pencerminan dari sikap pribadi seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari. Sikap jiwa yang tenang dalam menghadapi segala permasalahan hidup yang dihadapi oleh manusia, menunjukkan tingkat kematangan jiwa dan kemantapan diri. Sebagai orang muslim dapat menyesuaikan kehidupannya dengan jalan kehidupan yang telah ditunjukkan oleh Allah.

Dalam kaitan antara hak dan kewajiban, ia tidak merasa mendahulukan hak dari kewajiban tetapi ia mendahulukan kewajibannya terhadap agama Islam seperti mempelajari, mengamalkan, dan menyebarkan agama Islam. Dalam hubungan bennasyarakat ia tidak mendahulukan kepentingan individualnya dari kepentingan masyarakat, tetapi mendahulukan kepentingan masyarakat dari kepentingan dirinya. Ia menyadari apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Ia selalu berusaha mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suka maupun duka, sempit maupun lapang ia selalu mewujudkan sikap yang tenang. Tidak ada keraguan, tidak ada kekhawatiran, tidak ada kecemasan, tetapi ia mempunyai sikap jiwa yang tenang dan optimis, percaya kepada dirinya kepada kemahakuasaan Tuhan yang menciptakan alam semesta ini karena ia telah memasukkan seluruh jiwa, seluruh hidup dan kehidupannya ke dalam Islam.

Seorang muslim dapat mencapai tingkat nafsu muthmainnah, apabila ia dapat mencapai tingkat keimanan yang sempurna kepada Allah dalam arti keimanan yang disertai tingkat pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan yang tinggi terhadap agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia konsisten dalam memedomani ketentuan-ketentuan syariat Islam sebagai pedoman tingkah laku sehari-hari. Ia mempunyai pandangan yang optimis dalam hidupnya, tidak gelisah, tidak kecil hati, dan tidak takabur dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan perkataan lain, ia mempunyai integritas pribadi muslim. Proses pemantapan ini memakan waktu yang panjang.⁷

⁷ Hamka, *Tasauf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), hlm. 294.

E. NAFSU

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu nafsun yang artinya niat.⁸ Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amanah dan sahwat yang ada pada manusia. Menurut Agus Sudjanto nafsu ialah hasrat yang besar dan kuat, ia dapat memengaruhi seluruh fungsi jiwa.⁹ Hawa nafsu ini bergerak dan berkuasa di dalam kesadaran. Nafsu memiliki kecenderungan dan keinginan yang sangat kuat, ia memengaruhi jiwa seseorang, inilah yang disebut hawa nafsu.

Menurut Kartini Kartono nafsu ialah dorongan batin yang sangat kuat, memiliki kecenderungan yang sangat hebat sehingga dapat mengganggu keseimbangan fisik.¹⁰ Dilihat dari definisi di atas berarti nafsu ialah suatu gejala jiwa yang selalu mengarah kepada hal-hal yang mendesak, kemudian diikuti dengan keinginan pada diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Nafsu selalu mendorong kepada hal negatif yang perlu diperbaiki dan dibina. Cara membina nafsu ini ialah dengan Tazkiyat an-nafsi, maksudnya pembersihan jiwa dan juga meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa.¹¹

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, memengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya. Contoh, nafsu bermain judi, minuman keras, nafsu membunuh, ingin memiliki dan nafsu yang lainnya, mengarah kepada keburukan, sehingga nafsu dapat berkuasa dan bergerak bebas ke mana ia mau.

Di kalangan ahli tasawuf berpendapat bahwa nafsu ialah semua sifat tercela yang ada pada manusia dan mesti dikendalikan. Nabi bersabda: *Musuh yang paling berat di sisimu ialah nafsumu dan berada di antara kedua punggungmu*. Abu Ahmadi berpendapat bahwa nafsu ialah dorongan yang terdapat pada tiap-tiap manusia dan memberikan kekuatan bertindak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Nafsu ada pertaliannya dengan insting, tetapi pada insting, dampak keluarnya tidak sama. Nafsu dampak keluarnya jelas dalam berbagai bentuk dan cara.

Menurut iknu akhlak, nafsu terbagi dua macam, yaitu

- a. Nafsu individual (perseorangan) misalnya nafsu makan, minum, kebutuhan jasmani dan kesehatan.
- b. Nafsu sosial (kemasyarakatan) misalnya nafsu meniru, nafsu berkumpul dengan orang bin, mengehiarkan aspirasi, bermasyarakat, dan memberikan bantuan kepada orang lain.

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyeienggara, 1998); hlm. 124.

⁹ Agus Sudjanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 86

¹⁰ Lihat: Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Mandar Maju. 1996), hlm.44

¹¹ AF. Jaelani, *Penyucian Jiwa Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000). hlm.44

Hubungan Nafsu dengan Akhlak

Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, adakalanya kemampuan berpikir dikesampingkan.

Nafsu dan Pendidikan

Nafsu terdapat pada tiap-tiap orang walaupun berbeda macam dan tingkatannya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dan pengaruh-pengaruh positif pendidikan yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang dapat memengaruhi nafsu dan pertanyaan-pertanyaan nafsu, dengan jalan demikian nafsu dapat diperhalus.¹²

Nafsu merupakan salah satu potensi yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia hingga ia dapat hidup, bersemangat, dan lebih kreatif. Nafsu sangat penting bagi kehidupan manusia. Hanya saja mengingat tabiat nafsu itu berkecenderungan untuk mencari kesenangan, lupa diri, bermalas-malasan yang membawa kesesatan dan tidak pernah merasa puas, maka manusia harus dapat mengendalikannya agar tidak membawa kepada kejahatan.

Nafsu-nafsu yang ada pada manusia ada tiga, yaitu sebagai berikut.

- a. Nafsu Ammarah, yaitu nafsu yang melahirkan bermacam-macam keinginan untuk dapat dipenuhi. Nafsu ini belum memperoleh pendidikan dan bimbingan sehingga belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- b. Nafsu Lawwamah, yaitu nafsu yang menyebabkan manusia terlanjur untuk melakukan kesalahan dan menyesali perbuatan yang telah dilakukannya itu. Hanya sayangnya setelah itu ia perbuat lagi.
- c. Nafsu Muthmainnah, yaitu nafsu yang telah mendapatkan tuntutan, bimbingan, pemeliharaan yang baik dan pendidikan. Nafsu ini dapat mendatangkan ketenangan batin, melahirkan sikap dan akhlak yang baik, membentengi diri dari perbuatan keji dan mungkar, bahkan menghalau aneka ragam kejelekan, selalu mendorong untuk melakukan kebajikan dan menjauhi maksiat.¹³

Harus diakui bahwa pada manusia ada daya yang menarik kepada yang tidak baik. Walaupun nafsu itu pada prinsipnya tidak jelek, tetapi menimbulkan kesulitan. Adakalanya manusia hanya menghiraukan kesenangannya dan lupa batasannya, sehingga tidak jarang mengakibatkan kerugian terhadap kemanusiaannya sendiri dan di situ terjadi perbuatan buruk.

Manusia yang tidak berkepribadian selalu mengikuti nafsunya tanpa pertimbangan kemanusiaannya, yang dijadikan pedoman ialah kepuasannya.

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 123.

¹³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) hlm. 122

Nafsu yang sudah menjadi-jadi sehingga bukan lagi manusia yang menguasainya melainkan nafsulah yang menguasai manusia itu.¹⁴

F. ADAT DAN KEBIASAAN

Adat menurut bahasa (etimologi) ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu.¹⁵ Biasa ialah kata dasar yang mendapat imbuhan ke-an, artinya boleh, dapat atau sering.¹⁶ Menurut Nasraen, adat itu ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.¹⁷

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya disiplin dan pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu kembali kepada adat kebiasaan primitif. Seseorang yang hidupnya dikatakan modern, tetapi lingkungan bersifat primitif bisa berubah kepada hal yang primitif. Kebiasaan itu bisa timbul karena ada dalam diri pribadi seseorang itu yang dibawa sejak lahir. Kebiasaan yang sudah melekat pada diri seseorang sukar untuk dihilangkan, tetapi jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk menghilangkan, ia dapat mengubahnya. Misalnya kebiasaan seseorang bangun pukul 07.00 pagi ia sukar untuk bangun pukul 04.30 subuh. Menurut teori humanistik Plato dan Aristoteles, kebiasaan disebabkan adanya daya-daya yang mereka miliki semakin kuat, individunya mudah untuk cenderung sebagai masalah yang melekat pada dirinya.¹⁸ Seseorang yang bangun pagi-pagi dengan adanya dorongan yang kuat, kemudian secara terus-menerus, maka kebiasaan bangun pagi-pagi itu menjadi terbiasa dan tidak merasa berat karena adanya latihan secara terus-menerus.

Kebiasaan ialah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang. Lancarnya perbuatan dikarenakan perbuatan itu seringkali diulang-ulang.

Di dalam percakapan sehari-hari kebiasaan tidak merupakan fungsi yang sama bagi manusia. Biasanya kebiasaan dalam perkataan dikerjakan dengan memperoleh dan menyimpan kata-kata, simbol-simbol pengalaman sadar. Kebiasaan dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan nonverbal. Kata-kata muncul ketika seseorang berbicara, berbuat. humor, ocehan baik-buruk dalam bermacam-macam bentuk. Karakter pertama yang diucapkan ialah kelanjutan dari kata-kata terdahulu dan diulangi. Ini dapat dilihat bahwa di antara kata-kata terdapat beberapa kata yang diucapkan berulang kali, bahasa apa pun di dunia ini.¹⁹ Hal ini timbul karena

¹⁴ Poedjawi Yatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),

¹⁵ Muhamad Ali, *Kamus Lengkap Indonesia Modern*, (Jakarta: Putaka Amani, 1997) hlm. 2

¹⁶ Ibid., him. 42.

¹⁷ Lihat: Muh. Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta; Pradnya Paramita, 1980) hlm. 100

¹⁸ Made Pirdanta, *Teori Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 199

¹⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), him. 23.

seorang telah dipengaruhi oleh lingkungannya, orang tua dan teman-temannya. Artinya, apa pun bahasa yang digunakan oleh lingkungan, orang tua, dan teman-temannya itulah yang didapat.

Agar kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik, diperlukan berbagai bimbingan dari orang lain. Begitu juga dengan seorang anak sebelum ia memiliki kebiasaan yang buruk, maka dalam usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar. Kebutuhan bimbingan bagi seseorang disebabkan oleh perkembangan kebudayaan yang sangat pesat dan dapat memengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan.²⁰

Kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Pada permulaan sangat dipengaruhi oleh pikiran. Tetapi makin lama pengaruh pikiran itu makin berkurang karena seringkali dilakukan. Kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap, sehingga memudahkan pelaksanaan perbuatan. Menurut Soerjono Soekanto, kebiasaan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Contoh, kebiasaan memberi hormat kepada orang lain yang lebih tua. Kebiasaan menghormati orang-orang yang lebih, merupakan suatu kebiasaan.²¹

Ada beberapa cara untuk mengetahui kebiasaan baik-buruk yang dapat ditangkap gejala-gejalanya sebagai berikut.

- a. Metode mengatasi kebiasaan. Para filsuf di dunia timur menjelaskan kebiasaan ialah kesinambungan dari suatu pikiran atau tindakan untuk waktu yang lama, menyebabkan lekukan alur atau kanal yang terbentuk pada otak tindakannya menjadi tanpa sadar dan otomatis, kemauannya selalu timbul untuk mengulangi tindakan yang telah menjadi kebiasaan. Misalnya ketika seseorang mulai merokok ia masih memikirkan tentang menyalakan korek api kemudian ia menyalakan lagi tanpa berpikir lagi dan ini menjadi suatu kebiasaan. Untuk menghentikan kebiasaan yang pertama harus menghancurkan bentuk kebiasaan buruk itu, apa pun risikonya.²²
- b. Kekuatan kebiasaan. Kebanyakan orang mengibaratkan kekuatan kebiasaan dengan perkataan kebiasaan itu natur yang kedua. Mereka bermaksud bahwa adat kebiasaan itu mempunyai kekuatan yang mendekati kepada natur yang pertama. Natur yang pertama ialah apa yang dibawa oleh manusia sejak ia dilahirkan. Kebiasaan dapat memberi bagi pekerjaan sifat, jalan yang tertentu dalam pikiran keyakinan, keinginan dan percakapan. Kekuatan kebiasaan ialah yang menjadikan orang-orang tua menolak pendapat-pendapat baru dan penemuan-penemuan baru.
- c. Mengubah kebiasaan dapat dilakukan dengan cara memerhatikan pola terbaik, disesuaikan dengan unsur-unsur agama. Untuk mengubah kebiasaan dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

²⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinarbaru Al-Gensindo, 1990), him. 392.

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 32.

²² Doug Hooper, *Berpikir dan Bertindak*, Get. ke-2 (Semarang: Bahara Prizo, 2000) hlm. 70

1. Berniat sungguh dengan tiada diiringi keragu-raguan.
2. Janganlah mengizinkan bagi diri sendiri melakukan kebiasaan buruk, apalagi menambah kebiasaan buruk yang lain.
3. Carilah waktu yang baik untuk men-tahfidz-kan niat dan ikutilah segala gerak jiwa yang menolong tahfidz tersebut. Kesukaran bukan dalam niat, tetapi dalam men-tahfidz-kannya.
4. Jagalah pada diri kekuatan penolak dan pelihara agar selalu nidup dalam jiwa dengan mendermakan perbuatan yang kecil-kecil setiap hari untuk mengekang hawa nafsu yang tidak baik.²³

Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi adat kebiasaan karena ad; kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya.²⁴ Kebiasaan itu ditentukan oleh lingkungan sosial, kebudayaan dan dikembangkan manusia sejak ia lahir. Kebiasaan-kebiasaan mendapatkan bentuk-bentuknya yang tetap berkat ulangan-ulangan dan sukses. Jika sukses, akan diulang kembali dan jika tidak sukses akan ditinggalkan.

Kebiasaan ialah tingkah laku yang sudah distabilkan. pembentukan kebiasaan itu dibantu oleh refleks-refleks, maka refleks khas dasar bagi pembentukan kebiasaan. Pada akhirr berlangsung otomatis dan mekanis, terlepas dari pemikiran dan kesadaran, namun sewaktu-waktu pikiran dan kesadaran bisa difungsikan lagi untuk memberikan pengarahannya baru bagi pembentukan kebiasaan baru.²⁵

Dalam segala tempat dan waktu manusia terpengaruh oleh adat istiadat golongan dan bangsanya, karena mereka hidup dalam lingkungan. Setiap bangsa mempunyai adat istiadat yang tertentu dan menganggap baik bila mengikutinya. Contoh adat istiadat ialah dalam mendidik anak, seperti menanam perasaan cinta kepada adat istiadat, jika seseorang menyalahi adat-istiadat maka orang tersebut sangat dicela dan dianggap keluar dari golongannya.

Adat merupakan hukum-hukum yang ditetapkan untuk mengatur hubungan perorangan, hubungan masyarakat dan untuk mewujudkan kemaslahatan dunia. Hukum-hukum ini dapat dipahami maknanya, selalu diperhatikan urutan kemaslahatan, dapat berubah menurut perubahan masa, tempat, dan situasi. Oleh karena itu, hukum yang mengenal adat, kebanyakan hukumnya bersifat keseluruhan, berupa kaidah-kaidah yang umum dan disertai illat-illat-nya.

Masalah-masalah adat yang dijelaskan sunnahnya ialah keluarga, perkawinan, pusaka, dan kemasyarakatan. Bagian adat atau muamalah pada umumnya diterangkan secara mujmal, sehingga para mujtahidin dapat menyusun hukum yang sesuai dengan kehendak massa. Ada adat pribadi dan adat masyarakat. Adat adalah kebiasaan yang sudah melembah sehingga ia bersifat peraturan, suatu kebiasaan ketika dipandang sebagai kaidah (norma) ia akan meningkat menjadi adat.

²³ Lihat: Ahmadi Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Binona. 1998), hlm.24 – 28

²⁴ Sahilun A. Nasir, *Tujuan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash), hlm. 48

²⁵ Lihat: Kartini Kartono, op. cit., him. 101-102.

Nilai-nilai adat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai adat itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan tidak konkret, maka nilai-nilai adat dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional di alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

Sebuah adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang melahirkan dua dampak yaitu dampak positif dalam kehidupan dan dampak negatifnya. Dalam sebuah adat yang bermain dalam masyarakat dapat memberikan sebuah wacana baru untuk membentuk sebuah generasi selanjutnya.²⁶

Diantara adat istiadat suatu bangsa berasal dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh nenek moyangnya. Karena terdorong oleh instingnya, ada yang berasal dari kebetulan, meskipun tidak berdasarkan kepada akal seperti harapan baik bagi beberapa golongan manusia atas perbuatan yang mereka lakukan pada waktu tertentu.

Sebagian adat istiadat itu lantaran nenek moyang mereka dahulu menganggap baik kepada suatu perbuatan yang bersifat berani meskipun tidak berguna. Adat istiadat itu berasal dari perbuatan orang-orang dahulu, mencoba melakukan perbuatan-perbuatan yang akhirnya mengetahui mana yang berguna dan bermanfaat, dan mana yang merugikan, dengan dasar itu mereka memperingatkan orang agar menjauhi.

Perintah-perintah adat istiadat dilakukan dan larang-larangan disingkirkan karena beberapa jalan yang ditempuh, yaitu sebagai berikut.

1. Pendapat umum tentang adat biasanya selalu memuji pengikut-pengikut adat istiadat dan mengeluarkan orang-orang yang menyalahinya dari dalam kelompoknya. Demikianlah sebab-sebabnya segolongan bangsa menertawakan adat istiadat bangsa lain yang menyalahi adat istiadat mereka.
2. Apa yang diriwayatkan turun-temurun dari hikayat-hikayat dan khufarat-khufarat yang menganggap bahwa setan dan jin membalas dendam kepada orang-orang yang menyalahi perintah-perintah adat istiadat. Malaikat mendoakan, pahala dari Tuhan bagi yang mengikuti adat istiadatnya.
3. Upacara keramaian, pertemuan yang menggerakkan perasaan dan yang mendorong bagi para hadirin untuk mengikuti maksud dan tujuan upacara itu. Seperti mengikuti upacara adat istiadat, upacara kematian, upacara pengantin, upacara ziarah kubur, dan upacara lainnya.

²⁶ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Get. ke-2, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1999), him. 20.

G. LINGKUNGAN

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.²⁷

Lingkungan dapat juga suatu yang melingkupi tubuh manus: yaitu meliputi tanah dan udara. Lingkungan manusia, yaitu mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri. dan masyarakat di sekitarnya.

Lingkungan ada dua jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Lingkungan Alam. Alam ialah seluruh ciptaan Tuhan baik di bumi selain Allah. Lingkungan alam telah lama menjadi sejak zaman Plato hingga sekarang. Alam dapat memengaruhi dan menentukan tingkah laku menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi. Sebagai contoh, masyarakat yang tinggal di gunung dan hutan, mereka akan hidup sebagai seorang pemburu dan petani yang berpindah-pindah. Masyarakat yang hidup di pantai, kehidupan mereka akan menjadi nelayan dan tingkah laku mereka cenderung berafiliasi ke laut. Masyarakat tinggal di daerah kutub yang dingin, mereka berpakaian tebal dan memiliki cara yang khas. Itulah lingkungan alam. Alam dapat membentuk kepribadian manusia sesuai lingkungan alamnya.
2. Lingkungan Pergaulan. Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja, dan kantor pemerintahan. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan akhlak. Pendeknya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia. Dalam masa kemundurannya, manusia lebih banyak terpengaruh dengan lingkungan alam. Lingkungan pergaulanlah yang banyak membentuk kemajuan pikiran dan kemajuan teknologi, namun juga dapat menjadikan perilaku baik dan buruk.

Lingkungan pergaulan terbagi menjadi tujuh kelompok berikut ini.

1. Lingkungan dalam rumah tangga. Akhlak orang tua di rumah dapat memengaruhi tingkah laku anggota keluarganya dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh suri teladan yang baik terhadap anggota keluarganya dan anak-anaknya.
2. Lingkungan sekolah. Sekolah dapat membentuk pribadi siswa-siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum. Kebiasaan dalam berpakaian di sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya baik di

²⁷ Zakhiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm. 55

- luar sekolah maupun di rumahnya. Guru dan siswa-siswa yang ada di sekolah harus menunjukkan sikap akhlak yang mulia dan menjadi suri teladan yang baik.
3. Lingkungan pekerjaan. Suasana kerja di kantor, di bengkel, di lapangan terbuka, sopir, dan buruh, masing-masing mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang. Jika lingkungan pekerjaan adalah orang-orang yang baik akhlaknya maka dia akan menjadi baik dan begitu pun sebaliknya.
 4. Lingkungan organisasi. Orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya. Cita-cita itu memengaruhi tingkah lakunya. Ini tergantung AD/ART organisasi itu sendiri. Jika disiplinnya baik maka baiklah orang itu dan sebaliknya.
 5. Lingkungan jamaah. Jamaah yaitu semacam organisasi tetapi tidak tertulis. Seperti jamaah tabligh, jamaah masjid, jamaah dalam wirid pengajian. Lingkungan semacam ini juga dapat mengubah perilaku manusia dari yang tidak baik menjadi berakhlak baik.
 6. Lingkungan ekonomi/perdagangan. Semua manusia membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi, dan segala macam bentuk kekerasan, jika dikuasai oknum yang berakhlak madzmumah, Sebaliknya, lingkungan ekonomi dapat membawa kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat jika dikuasai orang-orang yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah.
 7. Lingkungan pergaulan bebas/umum. Pergaulan bebas dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan impiannya. Biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, yaitu minuman keras, wanita-wanita cantik, seks, permainan judi, dan segala bentuk kezaliman. Biasanya dilakukan pada malam hari. Namun jika pergaulan bebas itu bersama dengan para alim ulama, cerdik pandai, dan kegiatan-kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan dan mencapai derajat yang tinggi.

Manusia itu walaupun dipengaruhi dengan lingkungan alam atau lingkungan pergaulan ia diberi akal. Dengan akal ia dapat memikirkan sampai batas yang tertentu, menentukan lingkungan yang cocok dan beradaptasi secara baik.

Lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang berlawanan.

1. Terkadang menguatkan hidup manusia dan meninggalkannya.
2. Terkadang melemahkannya atau mematikannya.

Contoh, tumbuhan yang hidup dalam lingkungannya yang buruk lalu lemah dan mati, dan dalam lingkungan yang baik lalu tumbuh dan bertunas dengan segar. Demikian juga dengan manusia, bila ia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama benar, tentu akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat siapa teman bergaul: Orang-orang yang

berdosa seperti pencuri, pembunuh, dan pemalas harus di; aujn karena tidak terdidik.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan Islam yang tid:. pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu

1. lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama;
2. lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama:
3. lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar di lingkungan agama.²⁸

Oleh karena itu, lihatlah dengan siapa berhubungan, dimana beradaptasi akal harus dapat membedakan dan menempatkannya sesuai fitrah manusia.

H. KEHENDAK DAN TAKDIR

Kehendak

Kehendak menurut bahasa (etimodogi) ialah kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Kehendak, yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan. Kehendak merupakan salah satu fungsi kejiwaan dari kekuatan aktivitas jiwa dalam kelompok *trikhotonomi* yang dinamakan konasi. Suatu kekuatan yang dapat melakukan gerakan, kekuatan yang timbul dari dalam diri manusia. Melakukan suatu perbuatan yang diinginkan maupun yang dihindari itu dinamakan kehendak. Kehendak ialah suatu kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Tujuan dapat dibedakan menjadi dua macam berikut ini.

1. Tujuan positif, yaitu yang mendekati atau mencapai sesuatu yang dikehendaki.
2. Tujuan negatif, yaitu tujuan yang menjauhi atau menghindari sesuatu yang tidak diinginkan setiap perbuatan kehendak bersifat *teleologis* atau *finalistis*, artinya kehendak yang mengarah ke suatu tujuan tidak baik atau kejahatan. Sehingga setiap perbuatan kehendak jiwa benar-benar aktif untuk mencapai suatu tujuan.

Kehendak merupakan suatu kekuatan dari beberapa kekuatan, seperti listrik dan magnet. Penggerak itu timbul, menghasilkan kehendak dan segala sifat manusia, kekuatannya seolah – olah tidur nyenyak sehingga dibangunkan oleh kehendak.

Kehendak mempunyai dua macam perbuatan yaitu sebagai berikut.

1. Perbuatan yang menjadi pendorong, yakni kadang – kadang mendorong kekuatan manusia supaya berbuat seperti membaca, mengarang atau pidato.
2. Perbuatan menjadi penolak, terkadang mencegak perbuatan tersebut seperti melarang berkata atau berbuat.

Kehendak menunit Kant adalah satu-satunya permata yang menyinari mala hati dengan sinar yang tertentu. Kehendak itu bisa terkena penyakit seperti tubuh, penyakit-penyakit itu adalah sebagai berikut.

²⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991) hlm. 175

1. Kelemahan kehendak, berarti seseorang tidak dapat menahan hawa nafsunya, maka menyerahlah kepada sifat marah dengan minum whisky atau berjudi bila mendapatkan penarikannya. Sebagaimana orang melihat kebaikan pada sesuatu dan ia berpendapat wajib dijalankan dan kemudian berazam, tetapi kehendaknya berkhianat kepadanya sehingga menyerahlah ia kepada kemalasan dan kelemahan.
2. Kehendak yang kuat, yaitu kehendak yang diarahkan kepada keburukan, seperti perbuatan orang durhaka, orang zalim, penganiaya, melawan, membangkang. Mereka tampak luar biasa dalam kekuatan kehendaknya, bahkan kekuatan kehendaknya melebihi dari orang-orang yang baik, tetapi celakanya bahwa kehendak yang kuat itu ditunjukkan kepada keburukan.

Kekuatan kehendak adalah rahasia kemenangan dalam hidup dan tanda bukti bagi orang-orang yang besar. Kehendak yang sakit dapat diobati dengan beberapa macam obat:

- a. bila kehendak itu lemah dapat diperkuat dengan latihan
- b. kehendak dihidupkan dengan agama, dengan menjalankan syariat sehingga dapat terbimbing kepada yang baik;
- c. memperkenalkan jiwa pada jalan yang baik dan menghindari jalan yang buruk menurut ajaran agama.

Allah SWT adalah Zat Yang Maha Kuasa di seluruh alam semesta ini. Dia mengatur segala sesuatu yang ada di dalam kerajaan-Nya dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya. Maka dari itu apa saja yang terjadi di alam semesta ini, semuanya berjalan sesuai dengan kehendak yang telah direncanakan. Sejak semula Allah membuat peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam alam yang maujud ini dan berjalan sesuai kehendaknya.

Allah yang menciptakan dan Allah bebas memilih siapa pun dari makhluknya sesuai dengan apa yang telah dikehendaki, sebab Dia adalah pengatur secara mutlak. Tidak seorang pun yang mampu memiliki hak untuk memilih yang sesuai dengan kehendak-Nya. Allah berfirman:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.Yunus (10): 107)

Dari ayat ini Allah berkehendak mengatur dalam lingkungan kerajaan-Nya, menurut kehendak-Nya sendiri, mengikuti dasar kebijaksanaan-Nya. Ini adalah hak mutlak yang tidak dapat diganggu gugat. Apahfai itu ditimpa bencana, pasti tidak ada yang dapat menyelamatkannya selain Allah. Tetapi sebaliknya apabila Allah

menghendaki seseorang itu memperoleh kebaikan, juga tidak seorang pun yang dapat menghalang-halangi-Nya.

Kehendak bukanlah suatu kekuatan, tetapi men seluruh kekuatan. Tuhan menciptakan dengan kehendak-yang disebut dengan kehendak dalam diri, pada haikatnya adalah sautu kekuatan Tuhan, jika ada rahasia yang dapat dipelajari dibalik misteri dunia. Rahasia itu adalah kehendak-Nya.

Dalam sejarahnya, manusia telah mampu melakukan hal-hal yang besar dengan kehendak, keberhasilan, dan kegagalan adalah fenomena dari kehendak. Hanya fenomena kehendak yang mengantarkan seseorang kepada kesuksesan. Apabila kehendak gagal, betapa pun layak dan pintarnya seseorang dia akan gagal juga, karena itu kehendak bukan merupakan suatu kekuatan manusia tetapi kekuatan Ilahi dalam diri manusia. Mekanisme kerjanya bersama pikiran masih lebih besar dibandingkan tubuh, karena tidak ada manusia yang dapat menahan pikirannya dalam sesaat, bila tidak dapat berkonsentrasi, tidak dapat menjaga pikirannya untuk diam sesaat, berarti kehendak telah gagal-kannya.²⁹

Tabiat alami kehidupan yang dijalani manusia adalah kehendak. Kehendak tidak hanya membutuhkan perjuangan untuk menjalani kehidupan, tetapi diri sendiri, pikiran, hasrat, dan keinginan dapat melemahkan kehendak. Bagi manusia bahwa motif meningkatnya kegiatan merupakan kehendak. Tetapi pada akhirnya dapat menemukan motif, merampas kehendak dari dalam diri manusia.

Motif ialah suatu bayangan pada inteligensia, walaupun semakin tinggi motif, semakin tinggi jiwa, semakin besar motif, semakin besar kehendak manusia. Kehendak berada dalam pengendalian berlawanan dengan imajinasi, yang bekerja tanpa kendali. Karena jika seseorang ingin mengendalikannya dia malah memanjakannya. Kehendak secara sistematis dikembangkan sesuai pendisiplinan tubuh terlebih dahulu. Setelah itu kedisiplinan pikiran harus melalui konsentrasi.

Tatkala pikiran memikirkan sesuatu yang lain, yang bersangkutan mengharapkan memikirkan sesuatu, maka pemikiran itu timbul dalam waktu tertentu. Pikiran itu menjadi sangat tidak tenang. ia tidak mau untuk tenang sejenak karena terbiasa tanpa disiplin. Kehendak dapat diperkuat melalui latihan, dengan mendorongnya untuk menanggulangi rintangan, baik rintangan dalam diri atau di luar diri meiahiitindakan berlawanan dengan kecondongan diri sendiri.

Takdir

Takdir yaitu ketetapan Tuhan, apa yang sudah ditetapkan Tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Secara bahasa takdir ialah ketentuan jiwa, yaitu suatu peraturan tertentu yang telah dibuat Allah SWT baik aspek struktural maupun aspek fungsionalnya untuk segala yang ada dalam alam semesta yang maujud ini.³⁰

Bermacam-macam peristiwa yang terjadi di alam ini, ada yang disukai dan ada pula yang dihindari, seperti kaya. senang, sehat, sukacita semuanya adalah

²⁹ Inayat Khan, *Dimensi Spiritual Psikologi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 45-16.

³⁰ Muhammad Arezy, *Diferensial dan Integral Takdir*, Get. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 1996),hlm.1.

kehendak dari jiwa manusia yang merupakan takdir Tuhan. Demikian pula dengan miskin, susah, sakit, dukacita semuanya ini tidak diinginkan tetapi ia datang juga. Beragam cara untuk menolaknya, tetapi lain yang diinginkan lain pula yang tiba, lain yang diharapkan lain pula yang terjadi. Beginilah teka – teki hidup, semuanya itu menjadi pertanda bahwa ada yang lebih berkuasa dari diri manusia. Dia telah membuat ketetapan atas segala sesuatu kemudian. Dia tetapkan ketentuan itu dalam bentuk takdir. Segala kejadian akan terjadi menurut garis yang telah ditentukan-Nya.

Garis takdir itu gaib bagi manusia, tak seorang pun yang mengetahui takdir yang telah ditentukan Tuhan bagi dirinya, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi atas dirinya besok. Tetapi sekalipun takdir itu telah ditetapkan, namun Tuhan memberi kuasa juga kepada manusia untuk berusaha dan berikhtiar dalam lingkungan takdir. Ada enam tingkatan Tuhan menciptakan kadar dan takdir-Nya, keenam tersebut adalah sebagai berikut:

1. Qadar yang diciptakan Allah pada Azal. Sebelum terjadi segala sesuatu, belum ada langit dan bumi, belum ada surga dan neraka, di kala itu Tuhan telah menjadikan qadar untuk membuat alam sebaik – baiknya.
2. Pentakdiran sebelum terjadinya langit dan bumi, sedangkan ‘arsy sudah diciptakan.
3. Pentakdiran yang dilakukan Tuhan tentang celaka dan bahagia ditentukan Tuhan sebelum manusia dijadikan.
4. Qadar yang ditentukan Tuhan terhadap manusia tentang amal, kecelakaan dan kebahagiaan ketika di dalam rahim ibu.
5. Pentakdiran yang dilakukan Tuhan di setiap malam qadar, pentakdiran ini dinamakan pentakdiran *Hauly* (takdir tahunan).
6. Takdir yang ditentukan Tuhan untuk setiap hari atau takdir *Yaumy*.

Keenam takdir ini sudah diatur oleh Allah sedemikian elok dan adil se manusia dan seluruh makhluk tinggal menjalaninya sesuai dengan sunnah berlaku di semesta ini.³¹ Kehendak artinya bermaksud, takdir diambil dan kata *qadara* yang artinya memberi ukuran. Takdir diartikan sebagai tidak dapat diganggu gugat. Aliran-aliran dalam ilmu teologi berpendapat tentang takdir secara berasam. yaitu sebagai berikut.

- a. Aliran natipisme. Aliran ini mengatakan, bahwa segala sesuatu, khususnya manusia telah ditakdirkan Tuhan sejak lahir. Menurut teori ini manusia itu tidak bisa berkehendak secara luas karena takdirnya sudah ditentukan Tuhan sejak lahir. Sejalan dengan hal itu, dalam aliran teologi Islam yang dikenal dengan aliran Jabariah mengatakan bahwa manusia tidak bias berbuat apa-apa, karena takdir-Nyalah manusia dapat beraktivitas dengan baik namun tidak bebas karena manusia terikat dengan kehendak mutlak Tuhan.³² Dari sekian banyak ayat

³¹ Lihat: Yunasril AH, *Pelita Hidup Memuji Ridha Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 118-122.

³² Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 31.

Alquran, dipahami bahwa semua makhluk hidup telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Manusia tidak dapat melampaui batas ketetapan Allah, Allah menetapkan dan menunjukkan mereka ke arah yang seharusnya mereka tuju. Menurut teori ini, manusia tidak bisa mengubah takdirnya karena semua itu kehendak mutlak Tuhan.

- b. Aliran empirisme. Aliran ini kebalikan dari aliran natipisme. Pakarnya ialah John Locke. Ia mengatakan, "Takdir itu bisa diubah oleh manusia itu sendiri." Kehendak yang ingin dicapai oleh manusia dapat diraih selagi bekerja sungguh-sungguh, menggunakan ilmu, kerja keras, dan ulet pasti tercapai.
- c. Aliran konvergensi. Aliran ini merupakan aliran yang netral, aliran ini mengatakan, "Manusia itu dalam berkehendak sudah terikat sejak lahir, akan tetapi bisa diubah oleh manusia itu sendiri." Seyogianya takdir itu datang dari lahir tetapi ada kaitannya dengan usaha manusia itu sendiri. Dengan adanya tiga teori ini, manusia tidak bebas dalam berkehendak karena terikat dengan bawaan sejak lahir, akan tetapi kehendak yang belum tercapai, dapat diraih dengan usaha sendiri. Di antara pokok ajaran Islam yang sering menjadi sasaran kritikan orang nonmuslim dan dari Islam yang kurang mengerti agama, ialah tentang iman kepada takdir Allah.³³ Alangkah salahnya orang berpandangan, hanya memandang satu segi saja dari takdir Allah, padahal Allah juga menyebutkan dalam Alquran:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd (13): 11)

Dalam Alquran berkali-kali disebutkan masalah takdir itu seperti:

1. Segala sesuatu terlaksana dengan takdir Allah.
2. Segala sesuatu dalam perbendaharaan takdir Allah.
3. Segala sesuatu diciptakan dengan kekuatan takdir Allah.³⁴

Makna takdir ialah suatu peraturan tertentu yang telah dibuat oleh Allah untuk segala yang ada di alam semesta yang maujud. Peraturan-peraturan tersebut ialah yang merupakan undang-undang umum atau kepastian-kepastian yang diikatkan di dalamnya antara sebab dengan masalahnya, juga antara sebab dan akibatnya.

³³ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 93

³⁴ Lihat: QS. All 'Imran: 166, QS. Yusuf: 67, 68, QS. Al-Ahzab: 17 dan QS. Ar-Ra'd: 8.

Imam Nawawi, memberikan defmisi takdir sebagai sesuatu yang maujud ini adalah kehendak Allah, sudah digariskan sejak zaman qidam dahulu. Allah Maha Mengetahui apa saja yang akan terjadi atas segala sesuatu dalam waktu yang telah ditentukan, sesuai dengan garis yang telah ditetapkan-Nya. Terjadinya itu nanti pasti akan cocok menurut sifat-sifat dan keadaannya tepat seperti yang digariskan oleh Allah SWT.

Makna yang gamblang dari takdir itu, bahwa Allah membuat beberapa ketentuan, peraturan dan undang-undang yang diterapkan untuk segala yang maujud ini dan bahwa segala sesuatu yang maujud itu pasti akan berlaku, beredar, dan berjalan tepat dan sesuai dengan apa yang telah dipastikan dalam ketentuan, peraturan, dan undang-undang. Beriman kepada takdir adalah sebagian dari kepercayaan yang ditanamkan benar-benar dalam hati setiap orang muslim.

Adapun hikmah keimanan kepada takdir. supaya kekuatan dan kecakapan manusia itu dapat mencapai kepada pengertian untuk menyadari adanya peraturan dan ketentuan-ketentuan Tuhan, kemudian dilaksanakan untuk membina dan membangun akhlak baik dengan bersendikan ajaran-Nya, juga untuk mengeluarkan harta benda yang terdapat dalam perbendaharaan bumi agar dapat diambil kemanfaatannya.

Beriman kepada takdir merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan kegiatan bekerja. Beriman kepada takdir itu dapat memberi pelajaran kepada manusia bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta hanyalah berjalan sesuai dengan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Zat Yang Maha Tinggi.³⁵

I. PENUTUP

Keimanan itu dalam perjalanan hidup manusia dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang disebabkan oleh pengaruh yang datang dari dalam dan dari luar dirinya, yaitu berupa pengaruh lingkungan hidup yang dialami. Disebabkan oleh factor yang timbul dari dalam diri manusia berupa dorongan hawa nafsu, lebih dominan terhadap panggilan hati nurani dan akal sehat, kehendak mengikuti tuntutan Islam yang benar.

Martabat manusia ditentukan oleh perbuatannya dan perbuatannya itu ditentukan oleh kehendak hati, ikhtiar, dan pilihan hidup yang diaturnya. Jalan yang benar dan jalan yang salah sama – sama terbentang di depan manusia. Oleh karena itu, manusia dapat mencapai martabat hidup yang tinggi, ber-*akhlaqul karimah*, sebagai insan kamil, sebagai mukmin yang sempurna, muslim yang sejati, muttaqin, manakala dia dapat menuntun nafsunya dan akan terjadi sebaliknya apabila tidak mengikuti tuntunan agama Islam.

³⁵ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Cet. ke-9 (Bandung, Diponegoro, 1996), hlm.144

Manusia tanpa akal, laksana hewan karena manusia mempunyai akal dan mempunyai hawa nafsu. Apabila bukan akal yang memimpin manusia maka hawa nafsulah yang dominan di dalam dirinya. Akal berfungsi menuntun manusia ke jalan agama yang benar dan wahyu berfungsi menyinari akal. Oleh karena itu, akal tanpa agama dan wahyu dapat kehilangan arah dan mudah dikendalikan hawa nafsu. Nafsu *muthmainnah* sebagai cerminan tingkat kepribadian yang tinggi merupakan tingkat kemuliaan akhlak yang sempurna. Tingkat akhlak ini hendaknya diusahakan oleh manusia untuk dicapai dalam hidup dan kehidupannya sebasai muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AH, Yunasril. 1991. *Pelita Hidup Memuji Ridha Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Al-Banna, Syekh Hasan. 1983. *Aqidah Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ali, Muhamad. 1997. *Kamus Lengkap Indonesia Modern*. Jakarta; Putaka Amani.
- Amin, Ahmad. 1996. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arezy, Muhammad. 1996. *Diferensial dan Integral Takdir, Get. 2* Jakarta: Kalam Mulia
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi. 1999. *Pengantar Ilmu Fiqh, Get. ke-2* Semarang: Pustaka Riski Putra.
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Daradjat, Zakiah. 2002. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Ilmu Pendidikan Mam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Asas Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinarbaru Al-Gensindo.
- Hamka, *Tasauf*. 1993. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hooper, Doug. 2000. *Berpikir dan Bertindak, Get. ke-2* Semarang: Bahara Prizo.
- Jaelani, AF. 2000. *Penyucian Jiwa Mental*. Jakarta: Amzah.
- Khan, Inayat. 2000. *Dimensi Spiritual Psikologi*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Jakarta: Mandar Maju.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nasir, Sahilun A. *Tujuan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Pirdanta, Made. 1997. *Teori Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- QS. All 'Imran: 166, QS. Yusuf: 67, 68, QS. Al-Ahzab: 17 dan QS. Ar-Ra'd: 8.
- Suryabrata, Sumardi. 1995. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumantri, Jujun S. Surya. 2003. *Filsafat*. Jakarta: Total Grafika Indonesia
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabiq, Sayyid. 1996. *Aqidah Islam, Cet. ke-9* Bandung, Diponegoro.
- Sujanto, Agus. 1984. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjanto, Agus. 1995. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Said, Muh. 1980. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta; Pradnya Paramita.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yunus, Mahmud. 1998. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyeienggara.
- Yatna, Poedjawi. 2000. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuhairini, 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.